

KEKERASAN PADA TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL CINTA SUCI ZAHRANA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**Alimatussa'diyah**Bisnis Maritim, alimatussadiya@polimarin.ac.id, Polimarin**Article History**

Received : 11-06-2023

Revised : 22-06-2023

Accepted : 12-07-2023

Published : 29-07-2023

Corresponding author:alimatussadiya@polimarin.ac.id**No. Contact:****Cite This Article:****DOI:**<https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i2.890>

Abstract: Violence has always been close to women. Violence experienced by women does not only occur in the real world, but also occurs in literary works. One of the literary works that describes violence against female characters is the novel *Cinta Suci Zahrana* by Habiburrahman El Shirazy. In this research, it can be seen that the characterization of women in the novel *Cinta Suci Zahrana* is represented by Habiburrahman El Shirazy. Violence experienced by female characters. As well as feminist studies on female characters in the novel *Cinta Suci Zahrana*.

Keywords: Women, Violence, Feminism.

Abstrak: Kekerasan selalu dekat dengan perempuan. Kekerasan yang dialami perempuan tidak hanya terjadi dalam dunia nyata saja, namun juga terdapat dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang menggambarkan kekerasan pada tokoh perempuan adalah pada novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Dalam penelitian ini dapat diketahui penokohan perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* yang direpresentasikan Habiburrahman El Shirazy. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan. Serta kajian feminis pada tokoh perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana*.

Kata Kunci: Perempuan, Kekerasan, Feminisme.

PENDAHULUAN

Perempuan selalu dikategorikan sebagai makhluk yang lemah, terlebih dengan tidak mempunya seorang perempuan dalam membela dirinya sendiri semakin memperlihatkan posisi perempuan sebagai makhluk yang lemah. Kelemahan tersebut menyebabkan perempuan mudah berada pada posisi ter subordinasi. Kelemahan ini juga menyebabkan perempuan rawan menjadi korban kekerasan.

Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi lain, perempuan dianggap lemah. Anehnya, kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi keindahannya. Tragisnya, di antara filosof pun yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan oleh Tuhan hanya untuk menyertai laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2002:32). Selain eksploitasi keindahan, perlakuan tidak adil terhadap perempuan dapat bermacam-macam. Adapun yang paling kuat didasarkan atas bentuk-bentuk perlakuan tidak adil, misalnya kekerasan domestik dan kekerasan publik terhadap perempuan (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007:85).

Selain adanya kekerasan yang diterima, perempuan juga sering tidak mendapatkan apa yang menjadi haknya. Hak-hak perempuan tidak pernah diberikan. Hal tersebut diperkuat dengan pandangan bahwa Perempuan dianggap tak lebih dari sebagai pengembang keturunan dan menjadi pelayan bagi suaminya bahkan kadang hanya dianggap untuk pemuas nafsu para laki-laki. Perempuan hanya boleh bekerja dalam rumah tangga suaminya atau bagi yang belum menikah di rumah orang tuanya dipingit (Hasanah, 2013:160).

Keterbatasan perempuan dalam mendapatkan haknya juga dialami oleh tokoh yang ada dalam novel *Cinta Suci Zahrana*. Perempuan dianggap tidak layak untuk mengenyam pendidikan tinggi. Apalagi mendapatkan pekerjaan yang dianggap tinggi. Terkait dalam hal pekerjaan, perempuan hanya boleh bekerja di ranah domestik saja. Perempuan dianggap tidak mampu memegang peranan, pekerjaan dan kekuasaan

seperti laki-laki. Hal ini merupakan konsep budaya patriarki yang telah membudaya di dalam masyarakat. Bahkan bagi mereka konsep patriarki ini telah menjadi kodratnya perempuan dilahirkan di dunia (Kadarusman, 2005:21).

Kekerasan terhadap perempuan nyata terjadi. Penggambaran kekerasan tersebut ada dalam novel. Sedangkan dapat dikatakan bahwa novel merupakan cerminan realitas. Kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan jenis kelamin dan kekuasaan yang biasanya dimiliki oleh kaum laki-laki ataupun kaum perempuan. Kekerasan pada perempuan sering terjadi dalam masyarakat karena perempuan dianggap makhluk yang lemah di mata laki-laki yang bisa dijadikan pemuas nafsu (Sari, 2017:43)

Teeuw (1981:11) yang mengungkapkan karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Karya sastra itu merupakan sebuah respon pada karya sastra yang terbit sebelumnya. Pada karya sastra dalam bentuk novel yang telah terbit sebelumnya sudah banyak yang menunjukkan adanya kekerasan yang dialami tokoh perempuan. Kekerasan tersebut disadari atau tidak disadari selalu lebih dekat dengan tokoh perempuan. Demikian halnya dalam novel karya Habibburahman El Shirazy..

Habibburahman El Shirazy merupakan seorang novelis muslim yang terkenal di Indonesia. Salah satu karya Habibburahman El Shirazy yang fenomenal adalah novel Cinta Suci Zahrana, (2013). Di dalam novel tersebut Habibburahman El Shirazy menceritakan masalah pencarian jodoh. Inferioritas yang dialami tokoh perempuan terdapat pada novel ini terutama pada bagian kekerasan yang dialami tokoh perempuan. Penelitian ini juga melanjutkan penelitian sebelumnya pada karya Habibburahman El Shirazy seperti pada penelitian sebelumnya yang berjudul inferioritas tokoh perempuan dalam novel-novel karya Habibburahman El Shirazy: kajian Feminisme. Dalam penelitian tersebut tergambar bagaimana tokoh perempuan berada dalam posisi inferior.

Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa kepenulisan oleh penulis pria dan perempuan akan berbeda. Diyakini bahwa penulis laki-laki kurang mampu menyajikan citra feminis tokoh perempuan secara akurat karena posisi mereka sebagai laki-laki. Sebagian besar, kehidupan dari sudut pandang perempuan digambarkan secara baik oleh penulis perempuan (Lange: 2008). Oleh karena itu, penggambaran karakter perempuan dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habibburahman El Shirazy akan disandingkan dengan feminisme. Adanya kritik feminis diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana karakter perempuan yang seharusnya. Oleh karena itu, penelitian dengan topik kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel-novel karya Habibburahman El Shirazy penting untuk dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan kajian pustaka ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian sejenis di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa Secara konseptual, kekerasan dalam berbagai bentuknya merupakan indikasi adanya penyalahgunaan kekuasaan, ketidaksetaraan dan dominasi. Kekerasan adalah penyalahgunaan kekuasaan ketika kekuasaan yang dimiliki seseorang dipakai untuk memaksa atau membohongi orang lain dan berdampak pada pelanggaran integritas dan kepercayaan orang yang menjadi korban penyalahgunaan kekuasaan. Penyalahgunaan kekuasaan tersebut dimungkinkan oleh adanya ketidaksetaraan status antar individu, antar kelompok atau antar negara. Penelitian ini menjelaskan terkait kekerasan-kekeraan yang mungkin tidak disadari. Penelitian ini juga menjadi pika teori dalam menganalisis kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel.

Wijayanti, dkk (2018) dengan judul “Dominasi Laki-laki Atas Perempuan Terhadap Kehidupan Seksual dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan”. Hasil temuan yang terdapat pada penelitian tersebut adalah adanya dominasi laki-laki atas perempuan dalam kehidupan seksual meliputi pelecehan seksual laki-laki terhadap perempuan dan pemerkosaan tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan. Hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada teori penelitian yaitu menggunakan teori feminisme sastra.

Rofiqoh dkk.(2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi (Kajian Feminisme Sastra)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk kekerasan terhadap tokoh perempuan yaitu kekerasan psikologis, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Adapun pelaku penindasan terhadap tokoh utama perempuan dilakukan oleh tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada kekerasan yang dialami tokoh perempuan

Nurlaily dkk. (2022) dengan judul penelitain “Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme”. Hasil penelitian ditemukan adanya empat kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel Prasetyane Wanita karya Tulus Setiyadi. Kekerasan terhadap tokoh perempuan tersebut meliputi kekerasan psikologis terhadap perempuan, kekerasan fisik terhadap perempuan, kekerasan seksual terhadap perempuan dan kekerasan ekonomi terhadap perempuan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah teori feminisme yang digunakan, sehingga penelitian terdahulu dapat dijadikan bahan referensi dan pengembangan teori penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme. Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritik sastra feminisme. Penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian kualitatif. Data dari penelitian ini berupa penggalan-penggalan teks dari novel berupa kata, kalimat, atau dialog. Adapun penggalan teks dalam novel tersebut memiliki kesesuaian dengan gejala permasalahan yang telah disajikan pada penelitian ini. Sumber data dalam penelitian adalah novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik Pengumpulan Data melalui studi pustaka dan teknik pembacaan semiotik tingkat pertama, yaitu pembacaan heuristik. Setelah melakukan pengumpulan data yang dilakukan secara heuristik, penelitian dilanjutkan dengan teknik analisis data secara pembacaan hermeneutik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian yakni gambaran tokoh utama perempuan yang direpresentasikan pengarang dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Kedua kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Ketiga kompensasi yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Keempat, kajian feminis terhadap tokoh perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.

Gambaran Tokoh dan Penokohan yang Direpresentasikan Pengarang

Dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy ini terdapat tokoh Zahrana. Penokohan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy difokuskan pada tokoh Zahrana.

Tokoh dan Penokohan Zahrana

Zahrana merupakan tokoh utama dalam novel *Cinta Suci Zahrana* yang posisinya sebagai tokoh protagonis atau tokoh yang baik. Zahrana digambarkan sebagai sosok perempuan berusia 30 tahunan. Penampilannya anggun dan sederhana namun mempunyai kecerdasan yang luar biasa. Zahrana yang cerdas menjadi dosen dalam usia muda. Namun, kecermelangan Zahrana dalam karier, nayatanya tidak membuat Zahrana dipuji keluarganya. Malah justru kariernya yang melejit dianggap sebagai penghambatnya mendapatkan jodoh yang sepadan. Akibat hal tersebut, Zahrana sering mendapatkan kekerasan baik verbal hingga fisik, karena dianggap sebagai perempuan yang kurang sempurna karena belum menikah.

1) Ciri Fisik

Pada penokohan dapat dilihat dari beberapa ciri fisik tokoh. ciri fisik yang paling mudah ditemukan adalah penggambaran paras tokoh dalam novel. Berikut kutipan yang menunjukkan paras tokoh.

Di mata Hasan, Zahrana yang tampak manis dengan jilbab putihnya ternyata jauh lebih manis ketika rambutnya terurai. Hanya dia yang tahu seperti apa manisnya Zahrana. Mereka berdua saling mengagumi, saling mencintai dan saling menghormati. (CSZ/2011.270/1)

Paras tokoh ditunjukkan dengan jelas melalui pendeskripsian. Tokoh yang mendeskripsikan paras dari tokoh utama adalah tokoh Hasan yang pada akhirnya menjadi suami sah Zahrana.

Ciri fisik lain yang dapat dilihat adalah cara berpakaian tokoh. Penggambaran cara tokoh dalam memilih busana juga menjadi ciri fisik yang dapat dideskripsikan pengarang. Berikut kutipan yang menunjukkan cara berpakaian tokoh.

Ia memakai Jilbab justru setelah selesai diwisuda S1. Setelah di rumah bersama kedua orangtuanya dan ayahnya menyinggung dirinya sebaiknya menutup aurat dengan benar. Ia tidak memiliki alasan untuk menolak keinginan ayahnya maka ia memutuskan mengenakan jilbab (CSZ 2011:24/2)

2) Ciri psikologis

Pada ciri ini penokohan dapat dilihat dari ciri rohani tokoh. salah satu ciri rohani tokoh adalah berupa karakter tokoh. berikut kutipan karakter-karakter Zahrana.

Zahrana digambarkan sebagai orang yang cerdas. Kecerdasan Zahrana dibuktikan dengan berbagai prestasi. Berikut kutipan yang menunjukkan kecerdasan Zahrana.

Ia menghadap ayah dan ibunya dengan membawa IP 3,87 adalah IP tertinggi di jurusannya (CSZ 2011:6/3)

Prestasi demi prestasi ia raih, termasuk mahasiswi teladan tingkat nasional (CSZ 2011:9/4)

Zahrana digambarkan sebagai perempuan cerdas. Prestasi gemilang dengan mudah didapat Zahrana. Dari beasiswa hingga pekerjaan yang bonafit dapat diraih Zahrana dengan mudah. Zahrana juga disukai para mahasiswa karena mampu menjelaskan materi yang sulit menjadi lebih mudah dipahami.

Zahrana adalah sosok perempuan pekerja keras. Usahanya tidak pernah main-main. Berikut kutipan yang menunjukkan kerja keras yang dilakukan Zahrana.

Ia belajar kears dan berkerja tiada henti siang dan malam demi mengangkat derajat orang tuanya(CSZ 2011:2/5)

Zahrana memiliki tekad yang kuat saat ingin menggapai cita-cita. Penggambaran karakter yang pekerja keras ditunjukkan dengan narasi usaha-usaha yang dilakukan Zahrana. Usaha ini tidak hanya dalam hal karier, namun juga saat Zahrana akan mencari jodoh.

Zahrana memilih berhati-hati dalam mengambil keputusan, ia tidak mau mengambil keputusan yang salah. Berikut kutipan yang menunjukkan kehati-hatian Zahrana.

"Saya pernah mendengar Baginda Nabi Muhammad Saw., pernah bersabda, 'Al 'ajalatu minasy syaithan. Tergesa-gesa itu datangnya dari setan!' Saya tidak mau tergesa-gesa. Saya tidak mau mengecewakan siapapun. Termasuk diri saya sendiri. Maka perkenankan saya untuk menjawabnya tiga hari ke depan. Saya akan langsung sampaikan kepada Pak Karman yang saya hormati. Maafkan jika saya tidak bisa menjawab sekarang."(CSZ 2011: 195/9)

Zahrana digambarkan tidak terburu-buru dalam memutuskan suatu hal. Seamu keputusan yang diambil dipikirkan dengan baik dan matang. Zahrana juga mau meminta penadapat dan pendengan nasehat dari orang lain. Dari penggambaran tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Zahrana selalu berhati-hati dalam memutuskan sesuatu utamanya adalah dapat membuat keputusan yang baik bagi semuanya.

Zahrana juga diceritakan sebagai sosok yang rendah hati. Prestasi yang telah diraihnya tidak membuatnya merasa superior. Berikut kutipan yang menunjukkan kerendahan hati Zahrana.

"Zahrana ini, meskipun berpendidikan tinggi tapi ia rendah hati. Yang jadi pertimbangan Zahrana dalam mencari suami bukan materi, status, strata, kedudukan sosial, pendidikan dan lain sebagainya. Yang jadi pertimbangan Zahrana adalah agama, iman dan akhlak(CSZ 2011:242/11)

Pendidikan Zahrana memang tinggi. Zahrana pun sudah bekerja mapan sebagai seorang dosen. Tetapi Zahrana tidak memasang target tinggi untuk calon pasangannya. Dengan rendah hati Zahrana mampu menerima siapapun yang secara akhlaq dan ibadahnya dia pandang baik.

Pada ciri psikologis juga digambarkan perasaan yang dirasakan tokoh. Berikut beberapa penggambaran perasaan tokoh.

Zahrana merasa bangga atas pencapaiannya akademiknya. Setelah kerja keras yang ia lakukan, ia dapat memetik hasil yang memuaskan. Berikut kutipan yang menunjukkan rasa bangga Zahrana

Sesungguhnya di kalangan akademisi fakultas teknik, khususnya jurusan arsitektur di Indonesia, ia sedang menjadi bintang dan bahan pembicaraan (CSZ 2011:3/12)

Kebanggaan yang dirasakan Zahrana sejalan dengan prestasi yang diraih. Penggambaran kebanggaan tersebut digambarkan melalui cita-cita yang dirasakan saat tokoh Zahrana mendapatkan penghargaan. Sambutan yang Zahrana terima juga menunjukkan kebanggaan dari institusi tempatnya mengajar.

Zahrana merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan Zahrana hampir selalu terkait dengan masalah pernikahan. Berikut kutipan yang menunjukkan rasa bahagia Zahrana.

Hatinya berbunga-bunga. Ia bahagia. Jika boleh meminta ia masih ingin meminta akad nikah dan walimatul ursy-nya. dipercepat lagi saja(CSZ 2010:245/13)

Zahrana menunjukkan rasa bahagia saat akan menikah. Kebahagiaan ini menjadi lebih besar karena hal inilah yang Zahrana beserta kedua orang tuanya idamkan. Penggambaran rasa bahagia ini juga menjadi lebih kental dengan tambahan kecenderungan manusia yang buru-buru ingin menikmati kebahagiaan yang lebih banyak sesuai dengan narasi dalam novel.

Kebahagiaan Zahrana malam itu menghapus semua derita yang dialaminya. Tasbih selalu mengiringi tarikan nafasnya. Ia semakin yakin, bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar dan ihsan (CSZ 2010:270/14)

Penggambaran kebahagiaan hakiki akhirnya dirasakan oleh tokoh Zahrana. Setelah derita bertubi, setelah segala kesedihan, akhirnya datang bahagia. Segala derita seolah terhapus dengan rasa bahagia. Perasaan bahagia kali ini sungguh-sungguh membuat Zahrana bersyukur.

Zahrana tidak hanya diceritakan merasakan kebahagiaan. Zahrana juga mengalami perasaan sedih. Berikut kutipan yang menunjukkan kesedihan yang dialami Zahrana.

"Entahlah Lin, harapanku sudah pupus. Aku merasa tidak bergairah hidup lagi." (CSZ/2011.251/15)

"Oh tidak! Tidak! Tidaaak!" Zahrana menjerit histeris. Jeritannya menyayat hati siapa saja yang mendengarnya. Setelah itu ia pingsan seketika. Semua yang ada di rumah itu terpukul. Para tetangga Zahrana yang mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi ikut sedih dan meneteskan airmata. (CSZ 2011:248/18)

Selain kebahagiaan, penggambaran perasaan sedih juga ada dalam penggambaran tokoh Zahrana. Zahrana mengalami banyak kejadian yang menyedihkan. Kehilangan orang-orang terkasih membuat Zahrana hampir putus asa. Zahrana merasa hampir tidak sanggup menghadapi kesedihannya. Pengarang betul-betul mengagambatkan duka nestapa yang dialami tokoh Zahrana..

Zahrana juga merasakan perasaan iri. Sesuatu yang dengan mudah didapat orang lain namun demikian sulit didapat Zahrana tidak pelak menimbulkan rasa iri. Berikut kutipan yang menunjukkan rasa iri Zahrana.

Umurnya sudah tidak muda lagi. Tiga puluh empat tahun. Teman-teman seusianya sudah ada yang memiliki anak dua, tiga, empat, bahkan ada yang lima. Adik-adik tingkatnya, bahkan mahasiswi yang ia bimbing skripsinya sudah banyak yang menikah. Sudah tidak terhitung berapa kali ia menghadiri pernikahan mahasiswinya. Dan ia selalu hanya bisa menangis iri menyaksikan mereka berhasil menyempurnakan separo agamanya. (CSZ 2011:187/20)

Zahrana merasa iri pada apa yang dimiliki orang lain dan tidak dimilikinya. Zahrana sudah berusaha dengan sungguh-sungguh. Namun hasil yang didapat masih kurang memuaskan. Iri hati Zahrana pun tidak bisa dihindari melihat kemudahan orang lain mendapatkan apa yang dia mau.

Zahrana merasakan putus asa. Segala usaha yang dia lakukan berakhir pada kebuntuan. Berikut kutipan yang menunjukkan keputusan Zahrana.

"Tapi aku bisa gila Lin. Aku bisa gila! Aku shock! Daripada aku gila lebih baik aku mati saja!" "Tapi aku bisa gila Lin. Aku bisa gila! Aku shock! Daripada aku gila lebih baik aku mati saja!" (CSZ 2011:250/21)

Zahrana begitu sedih dengan kejadian yang menimpanya. Kehilangan orang-orang yang disayanginya dalam waktu yang hampir bersamaan. Zahrana hampir putus asa menghadapi cobaan hidupnya.

Kekerasan yang dialami Tokoh Perempuan dalam Novel Cinta Suci Zahrana

Kekerasan yang dialami tokoh dapat berupa kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dipaksa menikah, atau tokoh menjadi korban penjualan manusia.

Tokoh Zahrana mengalami kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan non fisik yang dirupakan dalam kata-kata. Berikut kutipan yang menunjukkan kekerasan verbal yang dialami Zahrana.

Senang-senang, nggak dipikir biayanya dari mana! Mbok ya uteke dienggo ojo perasaan wae sing dienggo. (CSZ/2011.5/30)

"Sedang apa perawan tua?" "Ternyata jadi perawan tua itu indah." "Jangan-jangan jilbabmu itu kedok untuk menutupi daging tuamu yang sudah busuk di kerubung alat!" Zahrana tersentak dan geram. Sebuah teror. Teror paling primitif, dengan katakata yang merendahkan dan menyakitkan.(CSZ/2011.223/31)

"Apa kabar Perawan Tua?" "Kelapa itu semakin tua semakin banyak santannya. Banggalah jadi perawan tua!" .(CSZ 2011.224/32)

"Kamu itu masih tinggi hati Rana! Perempuan tinggi hati tak akan mendapatkan jodohnya!" .(CSZ/2011.228/33)

Kekerasan verbal yang dialami Zahrana berasal dari orang-orang terdekatnya. Posisi Zahrana sebagai perempuan yang belum menikah dijadikan alasan terjadinya kekerasan verbal yang dialami Zahrana. Kekerasan verbal yang dialami Zahrana justru didapatkan dari orang-orang terdekatnya. Adapun yang melakukan kekerasan verbal terhadap Zahrana yakni ada orang tua, rekan sejawat dan orang asing yang mengirim teror sms.

Tokoh Zahrana mengalami kekerasan fisik. Kekerasan fisik tersebut berasal dari orang yang dendam padanya. Berikut kutipan yang menunjukkan kekerasan yang terjadi pada Zahrana.

Namun ia tetap akan membuat perhitungan dengan satu-satunya dosen Fakultas Teknik yang masih gadis itu. (CSZ/2011.214/34)

"Jangan sebut aku ini Karman jika tidak bisa memberi pelajaran pahit pada perempuan tengik itu!" Geramnya sambil memukul meja di ruang kerjanya(CSZ/2011.244/35)

Orang dendam akan melakukan segala cara untuk menyakiti sasarannya. Zahrana menjadi sasaran dari dendam Pak Karman. Dendam tersebut dikerenakan Zahrana menolak lamaran Pak Karman. Pak Karman yang sakit hati hendak menuntut balas pada Zahrana.

Zahrana mengalami kekerasan psikis. Kekerasan psikis pada Zahrana dari laki-laki yang berniat mempersuntingnya sebagai istri. Berikut kutipan yang menunjukkan kekerasan psikis yang dialami Zahrana.

saya lihat gelagat Pak Karman berniat memecatmu dengan satu tuduhan serius yang akan sangat mempermalukanmu. Ia mengisyaratkan hal itu kemarin setelah membaca suratmu. Sekadar saran dariku lebih baik kau mundur dengan terhormat daripada dipecat! Jika marah Pak Karman bisa lupa bumi di mana ia berpijak." (CSZ/2011.204/36)

Zahrana mendapat ancaman dari Pak Karman. Pak Karman akan memecat Zahrana dengan fitnah yang memalukan. Pak Karman tidak dapat menerima penolakan dari Zahrana, karena itu Pak Karman hendak membalas rasa malu yang diakibatkan penolakan yang dilakukan Zahrana.

Bu Zahrana, setelah mengetahui lebih detil tentang Ibu. Juga apa yang Ibu cari selama ini saya memberanikan diri mengajukan diri untuk menjadi suami ibu. Maaf, to the point saja Bu. Saya menawarkan kepada ibu, sekali lagi maaf jika dianggap lancang, untuk menjadi isteri kedua saya. Saya yakin isteri saya bisa menerimanya nanti.(CSZ/2011.225/37)

Zahrana merasa tersakiti saat Pak Didik, teman kerjanya berniat menjadikannya istri kedua. Terlebih istri pertama pak Didik tidak merestui. Zahrana tidak dapat membayangkan pa yang akan terjadi pada dirinya, apabila ia menerima tawaran Pak Didik.

"Apa kabar perawan tua? Jika kau telah beli gaun pengantin. Sebaiknya kaukembalikan saja. Kau tak akan memakainya di hari pernikahan yang telah kautentukan. Kau masih akan lama menyandang statusmu sebagai perawan tua. Bukankah jadi perawan tua itu indah. Tiap saat dilamar banyak orang dan bisa dengan semenamena menolaknya. Kenapa kau tidak menikmatinya saja? Kenapa tergesa-gesa? .(CSZ/2011.246/38)

Hinaan sebagai perawan tua, tentu menyakiti perasaan Zahrana. Zahrana kerap mendapatkan teror dari nomor yang tidak dikenal. Nomor tersebut terus menyebut Zahrana sebagai perawan tua. Sebutan tersebut tentunya menyakitkan dan merendahkan diri Zahrana.

Pada usianya yang sudah tidak muda lagi, Zahrana belum kunjung menikah. Tokoh Zahrana mulai mendapat paksaan untuk menikah. Berikut kutipan yang berisi paksaan menikah pada Zahrana.

Kamu mikir apa, Anakku? Kamu menunggu apa? Kapan kamu menikah, Anakku? (CSZ 2011:190/39)

"Kamu masih nunggu yang bagaimana lagi, Nduk? Pak Karman memang agak tua, tapi ia berpendidikan dan kaya. Dia juga bisa tampak muda." Kata ibunya yang sudah tahu keputusannya. (CSZ 2011:196/40)

Orang tua Zahrana hampir pustus asa menghadapi penolakan Zahrana ketika disuruh menikah. Usia yang terus bertambah membuat orang tuanya juga semakin khawatir. Tidak heran kedua orang tuanya terus mendesak bahkan sampai memakasa Zahrana untuk segera menikah.

"Zahrana, kamu memang bebas menentukan pilihanmu. Namun terus terang saya tidak mengerti apa maumu. Saya tak perlu berdusta padamu, saya sangat kecewa padamu. Padahal saya telah berusaha melakukan yang terbaik, untukmu dan juga untuk Pak Karman. Namun agaknya ini semua berantakan karena keangkuhanmu." (CSZ 2011: 207/41)

Zahrana berusaha dibantu ibu Meilan untuk mendapatkan jodoh. Ibu Meilan menjodohkannya dengan Pak Karman. Tetapi Zahrana kembali menolak. Hal tersebut menimbulkan kekecewaan bagi bu Meilan yang berniat membantunya. Bu Meilan bahkan sempat meminta Zahrana untuk menerima saja lamaran dari Pak Karman.

Zahrana menolak Pak Karman karena karakter pak Karman yang tidak baik. Adat dan kelakuan pak Karman memang kasar, bengis dan licik, sangat tidak bermoral. Sifat buruk tersebut tidak mungkin dapat membahagiakan istrinya. Istrinya hanya dianggap sebagai mainan dan untuk memuaskan nafsu saja, dan dia pun sering mengambil kesempatan atas kedudukan tersebut dengan memanfaatkan mahasiswanya yang dia anggap cantik dan membuatnya mabuk kepayang. Jadi Pak Sukarman menganggap perempuan sebagai mainan yang dimilikinya. Sebagai pemilik ia merasa bebas untuk mempergunakan dan membuang mainan (perempuan) tersebut bila sudah bosan. Hal ini tentu saja merupakan perendahan harkat dan martabat kaum perempuan.

Zahrana juga mendapatkan kekerasan engan adanya sms teror. Pelaku Teror SMS adalah seseorang yang tidak diketahui namanya meneror Zahrana dengan kata- kata "perawan tua". Pelaku Teror SMS tersebut sangat merendahkan harkat martabat seorang perempuan dari segi biologisnya dia melecehkan seorang perempuan yang belum menikah dengan usia yang seharusnya telah berkepala tiga dengan kata yang tidak pantas dan membuat batin perempuan tersiksa dengan hinaan yang datang dari SMS tersebut dan membuat kehidupan Zahrana tidak nyaman karena pelecehan itu.

Tinjauan Feminis pada Tokoh Perempuan dalam Novel Cinta Suci Zahrana

Tinjauan feminisme dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy, menekankan pada kebebasan seseorang terutama perempuan dalam menentukan arah dan tujuan hidupnya tanpa harus mendapatkan tekanan dan paksaan dari pihak yang lain. Perempuan memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi kemampuan diri sendiri. Kebebasan tersebut utamanya dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Perempuan seharusnya bebas berpendidikan setinggi-tingginya. Kesadaran terhadap potensi diri pada tokoh perempuan dialami oleh Zahrana. Pemahaman terhadap potensi diri yang dimiliki oleh Zahrana sebagai tokoh utama dalam novel *Cinta Suci Zahrana* ternyata tidak didukung lingkungannya. Pendidikan tingginya tidak membanggakan bagi orang tuanya, malah justru menjadi bahan hinaan karena dianggap pendidikannya tersebut yang menghambat jodoh Zahrana.

Perjuangan hak dan cita-cita perempuan, dialami oleh tokoh Zahrana. Tokoh Zahrana dengan sungguh-sungguh berjuang untuk pendidikan dan kariernya. Hal tersebut semata-mata untuk dapat meningkatkan harkat hidup jeluarganya. Namun, lagi-lagi niat tersebut tidak tersampaikan. Zahrana justru dianggap terlena dengan pendidikan dan kariernya sehingga lupa menikah.

Zahrana sebagai perempuan yang berpendidikan nyatanya juga tidak lepas dari kekerasan-kekerasan yang terjadi pada perempuan. Seperti yang sudah disebutkan di atas, Zahrana mengalami kekerasan verbal dari orang tuanya dan lingkungan sekitarnya karena belum menikah. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan dengan pendidikan tinggi pun nyatanya masih mengalami kekerasan.

Kekerasan yang dialami tokoh Zahrana tidak hanya kekerasan verbal saja, namun juga kekerasan fisik dan psikis. Ancaman terhadap keselamatan nyawanya beserta orang-orang sekelilingnya didapatkan oleh tokoh Zahrana. Kekerasan tersebut ia dapatkan dari atasannya yang ditolak cintanya oleh Zahrana. Usia Zahrana yang dianggap sudah lewat dari usia menikah juga menjadi salah satu alasan kekerasan psikis yang dialami Zahrana. Usia yang dianggap tidak lagi muda membuat Zahrana dipaksa untuk memilih pilihan yang kurang baik. Seolah-olah dianggap bahwa Zahrana tidak layak menentukan pilihannya sendiri.

Sebagai perempuan yang merdeka atas dirinya, seorang perempuan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. Tokoh Zahrana tidak mendapatkan kebebasan tersebut, malah justru kekerasan yang dialami. Padahal sebagai perempuan yang cerdas, Zahrana tentu sudah bisa menilai baik atau buruknya keputusan yang diambil. Seharusnya lingkungan dapat mendukung seorang perempuan mengambil keputusan secara bebas. Terlebih keputusan yang diambil adalah keputusan yang berdampak besar bagi hidupnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah gambaran tokoh perempuan yang direpresentasikan pengarang melalui ciri fisik dan ciri psikis menggunakan cara langsung dan tidak langsung. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan dapat berupa kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan psikis. Kajian dari segi feminis menunjukkan masih adanya dominasi dari tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Alimatussa'diyah dan Agus Nuryatin. 2017. "Inferioritas Tokoh Perempuan dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 6. Nomor 1.
- [2]. El Shirazy, Habiburrahman. 2013. *Cinta Suci Zahrana*. Jakarta : Republik
- [3]. Kadarusman. 2005. *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- [4]. Lange, Cheryl. 2008. "Men and Women Writing Women: The Female Perspective and Feminism in U.S. Novels and African Novels in French by Male and Female Authors". *Journal of Undergraduate Research XI*. 1-6.
- [5]. Nurlaily, Siti dkk. 2022. Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*. Vol. 3, No. 2, Juni 2022.
- [6]. Rofiqoh, Rieskie Ari dkk. 2021. Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi (Kajian Feminisme Sastra). *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*. Vol. 2, No. 2, Juni 2021
- [7]. Teeuw, A. 1981. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- [8]. Sari, Nurmalia. 2017. Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori. *Jurnal*. Lampung Selatan: <https://jurnal.unigal.ac.id>
- [9]. Sugihastuti dan Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10]. Suharto dan Sugihastuti. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.